

**REKONSTRUKSI MAKNA BELAJAR DALAM UPAYA  
MERESPON PERUBAHAN PARADIGMA  
PEMBELAJARAN ERA MILENIAL**  
(Studi pada Madrasah di Kabupaten Maros)

**Rustan Efendy**

Email: rustan198304@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**ABSTRAK**

This study aims to explore the deconstruction of the meaning of learning by using a scientific approach to learning Arabic in the State Islamic Middle School in Maros Regency. Data collection methods in this study were observation, indepth interviews and document analysis by using the analytical techniques version of Miles and Huberman. The results of the study indicate that; Deconstruction of the meaning of learning occurs in Arabic subjects or at least attempts to reconstruct the meaning of learning from the old paradigm to the new paradigm. The old paradigm in question is from students being told to find out, from teachers as the main source to multiple sources or various sources, from textual learning to scientific approaches, from content-based learning to competency-based learning, from partial learning to integrated learning, from learning a single answer to multi-dimensional answers, from verbalism learning to applicative learning, the use of a scientific approach in learning Arabic can be seen in the learning process using the 5 M principle as a strategy or the way a teacher activates his students in the learning process. 5 M stands for asking, trying, reasoning, communicating and creating. Its implementation in learning Arabic, teachers stimulate students to vent themselves by asking questions, trying new things, using reason in analyzing and concluding learning, communicating ideas and ideas through coversation methods and creating new paragraphs from a collection of vocabulary or vocabulary previously mastered and there are technical constraints in order to maximize efforts to deconstruct the meaning of learning including: Arabic language teachers have not comprehensively understood the meaning of learning and scientific approaches that apply to all subjects, there is not sufficient training from Arabic teachers so that their knowledge of the meaning of learning and scientific approaches are obtained from colleagues and information from social media and the internet, moral and material support from the Ministry of Religion, especially the Ministry

of Religion of Maros district in the implementation of 2013 Curriculum for Arabic Language at State Islamic Middle School.

**Keywords:** Deconstruction, Scientific Approach

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dekonstruksi makna pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk belajar bahasa Arab di Sekolah Menengah Islam Negeri di Kabupaten Maros. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen dengan menggunakan teknik analitik versi Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Dekonstruksi makna pembelajaran terjadi dalam mata pelajaran bahasa Arab atau setidaknya upaya untuk merekonstruksi makna belajar dari paradigma lama ke paradigma baru. Paradigma lama yang dimaksud adalah dari siswa diberitahu untuk mencari tahu, dari guru sebagai sumber utama ke berbagai sumber atau berbagai sumber, dari pembelajaran tekstual hingga pendekatan ilmiah, dari pembelajaran berbasis konten hingga pembelajaran berbasis kompetensi, dari pembelajaran parsial hingga terintegrasi. belajar, dari mempelajari jawaban tunggal hingga jawaban multi-dimensi, dari pembelajaran verbalisme hingga pembelajaran aplikatif, penggunaan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat dalam proses pembelajaran menggunakan prinsip 5 M sebagai strategi atau cara guru mengaktifkan murid-muridnya dalam proses pembelajaran. 5 M adalah singkatan untuk bertanya, mencoba, bernalar, berkomunikasi dan menciptakan. Implementasinya dalam belajar bahasa Arab, para guru merangsang siswa untuk melampiaskan diri mereka dengan mengajukan pertanyaan, mencoba hal-hal baru, menggunakan alasan dalam menganalisis dan menyimpulkan pembelajaran, mengkomunikasikan ide dan ide melalui metode peliputan dan membuat paragraf baru dari kumpulan kosakata atau kosakata yang sebelumnya dikuasai dan ada adalah kendala teknis untuk memaksimalkan upaya mendekonstruksi makna pembelajaran termasuk: guru bahasa Arab belum memahami secara komprehensif makna pembelajaran dan pendekatan ilmiah yang berlaku untuk semua mata pelajaran, tidak ada pelatihan yang memadai dari guru bahasa Arab sehingga pengetahuan mereka tentang makna pembelajaran dan pendekatan ilmiah diperoleh dari kolega dan informasi dari media sosial dan internet, dukungan moral dan materi dari Kementerian Agama, terutama Kementerian Agama Kabupaten Maros dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk Bahasa Arab di State Islamic Middle. Sekolah.

**Kata kunci:** Dekonstruksi, Pendekatan Ilmiah

## LATAR BELAKANG

Pemberlakuan Kurikulum 2013 secara nasional seyogyanya rampung pada tahun 2019. Namun demikian setidaknya target capaian dari program pemberlakuan tersebut telah mencapai 80 % dari target yang sebelumnya direncanakan. Namun satu hal yang perlu dipahami bahwa konteks demografi dan keragaman karakteristik geografis dan kultur di Indonesia yang menjadi pertimbangan sehingga dipahami bahwa sampai saat ini proses implementasinya belum maksimal.

Terkhusus mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah mengikuti regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia karena secara institusi kebijakan kurikulum mengikuti kepada kementerian induk dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan termasuk dalam hal ini Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Arab. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri secara kelembagaan sebab guru-guru Bahasa Arab harus mengikuti regulasi dari kementerian tersebut.

Hal yang menarik dalam Kurikulum 2013 (baik sebelum maupun setelah revisi) adalah terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran, diantaranya: dari pendekatan *teacher centered* (pembelajaran yang berpusat pada guru) kepada *student centered* (pembelajaran yang berpusat pada siswa), pembelajaran tunggal dan parsial menjadi pembelajaran multi sumber, dari siswa diberi tahu (obyek) menjadi siswa mencari tahu (subyek), dari pembelajaran berbasis kelas kepada pembelajaran (dalam dan luar kelas).

Perubahan paradigma tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat mempersiapkan diri dalam menyambut generasi emas Indonesia (tahun 2045) sebagaimana yang pernah dicita-citakan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan era kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono (Prof. Dr. Muh. Nuh) sebagai pengagas Kurikulum 2013. Akan tetapi, dilema yang kemudian muncul pada realitasnya adalah guru-guru Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di Kabupaten Maros belum sepenuhnya memahami tentang pendekatan tersebut sehingga menyulitkan mereka dalam tahap implementasinya. Namun, upaya-upaya telah dilakukan dalam rangka mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma tradisional kepada paradigma yang disesuaikan dengan paradigma pembelajaran abad 21.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya

dekonstruksi makna pembelajaran dalam penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di Kabupaten Maros?

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori besar (*grand theory*) yaitu teori dekonstruksi dan pendekatan saintifik.

a. Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah sebuah tindakan membongkar sebuah obyek.<sup>1</sup> Teori tersebut diprakarsai oleh Derrida, dimana inti dari teorinya adalah *difference*.

b. Pendekatan saintifik

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah satu pendekatan dengan penekanan pada proses mengamati, mengobservasi dan menyimpulkan fakta-fakta yang dipelajari. Artinya, peserta didik diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses induktif, berawal dari hal-hal partikular, kemudian menuju kesimpulan universal. Pendekatan tersebut berbeda dengan cara pandang deduksi yang mulai dari teori dan sinkronisasi dengan fakta di lapangan yang cenderung tidak membuat siswa berpikir secara kreatif.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik berarti pembelajaran dilakukan secara ilmiah. Artinya proses pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip-prinsip atau kategorisasi ilmiah. Pendekatan tersebut sangat berpengaruh kepada peran peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik diasumsikan akan lebih tertantang karena teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena sangat ditekankan sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan baru atau paling tidak pengalaman baru dalam proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memunculkan rasa ingin tahu terhadap pengetahuan dan menghilangkan rasa bosannya dalam belajar. Titik lemah pembelajaran selama ini yang dilaksanakan dalam dunia persekolahan ataupun madrasah adalah kurangnya kreatifitas peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi monoton dan kaku. Pendekatan saintifik menawarkan hal yang berbeda, dengan proses 5 M (menanya, mencoba, menalar, mengasosiasi sampai pada tahap mencipta) peserta didik dibiasakan untuk membangun dan mengembangkan cara berpikir ilmiah.

c. Metode Penelitian

---

<sup>1</sup> Jacques Derrida, *Dissemination*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1976), h. 32.

Ditinjau dari segi paradigma penelitian, maka penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menafsirkan data sesuai dengan latar alaminya (perspektif emik).<sup>2</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan turun ke lokasi penelitian yang dimulai dari observasi, penyusunan desain penelitian, pengajuan usulan penelitian ke lembaga penyedia dana, pengurusan izin penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan penulisan laporan.<sup>3</sup>

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pada implementasi pendekatan saintifik (*scientific approach*) Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Arab pada madrasah negeri di kabupaten Maros sebab pendekatan yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dan pada tataran implementasi di madrasah negeri kabupaten Maros, guru-guru Bahasa Arab belum memahami secara komprehensif substansi pendekatan saintifik sehingga berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran Bahasa Arab.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* yaitu penentuan informan yang memiliki kapabilitas untuk didapatkan data atau informasi darinya terkait dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang merujuk kepada teknik Miles dan Huberman. Adapun validitas data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi, perpanjangan keikutsertaan peneliti, diskusi sejawat dan *review* informan.

#### d. Hasil Penelitian

Teori dekonstruksi pertama kali dimunculkan oleh Jaques Derrida. Dalam teorinya, terdapat 7 gagasan kunci yaitu: differance, tilas, suplemen, teks, iterabilitas, ketiadaan putusan dan diseminasi.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini makna dekonstruksi lebih kepada pemaknaan kata pembelajaran dari makna tradisional ke makna modern yang disesuaikan dengan perkembangan makna pembelajaran abad 21. Dalam artian, terjadi pergeseran makna atau dekonstruksi makna belajar dari

<sup>2</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 157.

<sup>3</sup>Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Amzah, 2003), h. 55

<sup>4</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena, and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*. Trans. David B. Allison Evanston, (Northwestern University Press: 1973), h. 111

makna tradisional yang diidentikkan dengan *teacher centered approach* kepada paradigma abad 21 yang lebih menekankan kepada *student centered approach*.

### Perubahan Paradigma

Dari model pembelajaran		Menjadi model pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diberitahu</li> <li>• Guru sebagai sumber utama</li> <li>• Tekstual</li> <li>• Berbasis konten</li> <li>• Parsial</li> <li>• Jawaban Tunggal</li> <li>• Verbalisme</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari tahu</li> <li>• Berbasis aneka sumber belajar</li> <li>• Pendekatan ilmiah</li> <li>• Berbasis kompetensi</li> <li>• Holistik/terpadu</li> <li>• Kebenaran jawaban multi dimensi</li> <li>• Keterampilan aplikatif</li> </ul>
Pembelajaran Dikembangkan	Karateristik Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran langsung (<i>Direct Teaching</i>)</li> <li>• Pembelajaran tidak langsung (<i>Indirect Teaching</i>)</li> <li>• Mengembangkan berpikir tingkat tinggi (<i>High Order Thinking</i>)</li> <li>• Mengembangkan kemampuan bekerja secara ilmiah dan keselamatan diri serta lingkungan</li> </ul>
	Karakteristik Kompetensi Dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetensi Abad ke-21 (<i>Collaborative, Creative, Critical Thinking, Communicative</i>)</li> <li>• Sikap</li> <li>• Pengetahuan</li> <li>• Keterampilan</li> </ul>

### Model Pembelajaran

Model Pembelajaran	Pendekatan Saintifik (5M) dalam revisi Kurikulum 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bukan satu-satunya pendekatan pembelajaran.</li> <li>Bukan urutan langkah-langkah baku</li> </ul>
	Guru diberi ruang menggunakan pendekatan/model pembelajaran lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pengalaman</li> <li>Mengembangkan sikap ilmiah</li> <li>Mendorong ekosistem sekolah berbasis aktivitas ilmiah</li> <li>Menantang</li> <li>Memotivasi</li> </ul>

### *Dekonstruksi Pembelajaran dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di Kabupaten Maros*

Dekonstruksi makna pembelajaran dapat dilihat pada makna dan implikasinya pada pembelajaran yang terdapat dalam hasil revisi Kurikulum 2013 sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Makna yang dimaksud adalah:

- 1) Makna belajar sebagai pemberdayaan/pembudayaan, keteladanan, kemauan, kemitraan guru dan peserta didik

Point penting dari revisi Kurikulum 2013 adalah perubahan *mind set* guru terkait dengan makna pembelajaran. Pembelajaran dalam hasil revisi Kurikulum 2013 dimaknai sebagai pemberdayaan/pembudayaan, keteladanan, kemauan, kemitraan guru dan peserta didik. Secara teori guru Bahasa Arab bersepakat terhadap perubahan tersebut, namun mereka belum mampu menerapkan makna-makna tersebut dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, disebabkan :

1. Belum maksimalnya pemahaman mereka terkait dengan hasil revisi Kurikulum 2013
2. Kondisi dan keadaan peserta didik yang masih belum beranjak dari gaya belajar lama.

Berikut penuturan Guru Bahasa Arab :

Saya sepakat terhadap perubahan makna belajar dalam revisi Kurikulum 2013, namun kendala yang kami hadapi adalah belum maksimalnya pemahaman guru terkait dengan Kurikulum 2013 disebabkan sampai saat ini belum ada pelatihan secara khusus tentang Kurikulum 2013.<sup>5</sup>

Untuk mengetahui terjadinya pergeseran makna dekonstruksi pembelajaran yang diberikan oleh guru Bahasa Arab berikut beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan, diantaranya :

- a) Belajar sebagai pemberdayaan/pembudayaan

Tingkat keseringan guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk belajar (membaca, menulis dan mengerjakan tugas di luar jam pembelajaran).

Tingkat keseringan guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk belajar (membaca, menulis dan mengerjakan tugas di luar jam pembelajaran).		
Sering	Kadang kala	Tidak pernah
70 %	20 %	10%

- b) Tingkat kepatuhan peserta didik dalam mengerjakan instruksi guru Bahasa Arab (apabila diberi tugas)

Tingkat kepatuhan peserta didik dalam mengerjakan instruksi guru Bahasa Arab (apabila diberi tugas)

Patuh	Tidak Patuh
65 %	35 %

- c) Persentase kepatuhan peserta didik dalam menjalankan tugas yang diberikan

Persentase kepatuhan peserta didik dalam menjalankan tugas yang diberikan

Patuh	Tidak Patuh
60 %	40 %

- d) Tingkat keseringan peserta didik menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan ide, dan mencipta dalam proses pembelajaran

Tingkat keseringan peserta didik menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan ide, dan mencipta dalam proses pembelajaran

<sup>5</sup> Wawancara dengan Khairuddin, Guru Bahasa Arab pada MTsN 01 Maros Baru Kabupaten Maros, di Maros tanggal 25 Oktober 2018.

Sering	Kadang kadang	Tidak pernah
35 %	30 %	35 %

- e) Keteladanan Guru (cara berpakaian, kedisiplinan, tidak merokok dalam ruangan, tutur kata dan sikap)

Keteladanan Guru (cara berpakaian, kedisiplinan, tidak merokok dalam ruangan, tutur kata dan sikap)		
Sesuai dengan norma dan etika sebagai guru	Kurang sesuai dengan norma dan etika sebagai guru	Tidak sesuai dengan norma dan etika sebagai guru
70 %	25 %	5 %

- f) Membangun prakarsa, memberikan sugesti, dan memotivasi peserta didik

Membangun prakarsa, memberikan sugesti, dan memotivasi peserta didik		
Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
80 %	20 %	0 %

- g) Pola interaksi antara guru dan peserta didik

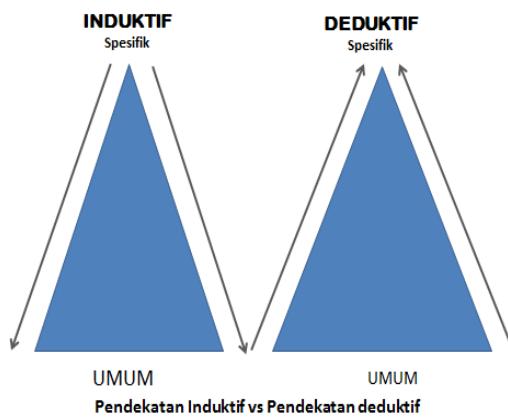
Pola interaksi antara guru dan peserta didik			
Menjadikan siswa sebagai subyek (pelaku) keberhasilan pembelajaran	Menjadikan siswa sebagai obyek (selalu diberitahu) dalam pembelajaran	Partnership (mitra antara guru dan peserta didik)	Tidak terjadi interaksi dalam pembelajaran
65 %	5 %	30 %	0 %

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, ada satu dilema mendasar yang dihadapi oleh guru Bahasa Arab, yaitu kurangnya pemahaman mereka terhadap hasil revisi Kurikulum 2013 sehingga berimplikasi pada implementasinya dalam proses pembelajaran.

#### *Diskusi Data*

*Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di Kabupaten Maros*

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja



yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti

spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasikan dan menguji hipotesis.

Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Arab pendekatan ini memiliki nilai signifikansi untuk membentuk cara berpikir ilmiah peserta didik, secara aplikatif, guru Bahasa Arab menjadikan pendekatan tersebut sebagai pendekatan yang digunakan untuk menstimulus peserta didik dengan cara menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan sampai pada tahap mencipta.

Pembelajaran berbasis pendekatan saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah,

retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

Proses pembelajaran harus dBerbahasa Arabndu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dBerbahasa Arabndu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

#### *Pemahaman Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Pendekatan Saintifik dan Makna Pembelajaran pada Kurikulum 2013*

##### 1. MTsN 01 Maros

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil rencana pelaksanaan pembelajaran dari guru Bahasa Arab pada dua madrasah, kami dapatkan bahwa guru baru menyelesaikan sebagian rencana pelaksanaan pembelajaran dari keseluruhan materi yang ada. Walaupun, materi belum terselesaikan secara keseluruhan, kami dapatkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat telah sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Telah tampak prosedur kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari

pendahuluan, kegiatan inti maupun penutup, dimana masing-masing item kegiatan ditambah dengan durasi waktu yang dibutuhkan.

Begitu pula dengan proses penilaian, telah lengkap dituliskan model penilaian yang digunakan, bentuk soal sekaligus kunci jawaban yang ada. Demikian juga dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat telah mencerminkan aturan yang ditetapkan, karena dalam pembuatannya guru menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Dari wawancara dan observasi terhadap dokumen yang tersedia, dapat dikatakan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Arab memahami regulasi yang ada dalam PP No 65 dan 66. PP No 65 berkaitan dengan standar proses berupa kegiatan inti dalam pembelajaran yang meliputi proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Peraturan yang tercantum dalam PP No 66 yang berupa penilaian ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan juga telah tampak pada rencana pelaksana pembelajaran yang dibuat.

Berkaitan dengan pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik, berikut kami sampaikan beberapa wawancara dan observasi kepada guru. Seperti yang disampaikan Kepala Madrasah, bahwa pendekatan saintifik jika diterapkan dalam metode pembelajaran sangat ideal, karena guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber belajar yang utama.

Berkaitan dengan pendekatan saintifik, guru Bahasa Arab merasa sangat terbantu dengan pendekatan tersebut, sebagaimana yang dituturkan oleh Haeruddin berikut ini: “Ya sebisanya saya praktekkan pendekatan ilmiah ini, walaupun kadang saya harus menstimulasi siswa untuk bertanya.”<sup>6</sup> Pernyataan yang sama disampaikan oleh Siti Marhumah sebagaimana berikut ini:

“Siswa kebanyakan pasif, sehingga begitu masuk kelas langsung saya bentuk kelompok kecil membahas tugasnya masing-masing. Itu saja saya bisa terapkan untuk pembelajaran Bahasa Arab.”<sup>7</sup>

Guru-guru Bahasa Arab telah memahami pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Implementasi dari kegiatan ini pun terlihat selama proses observasi yang dilakukan oleh peneliti. Metode pembelajaran

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Haeruddin, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 01 Maros) di Maros, 28 Juli 2018.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Sitti Marhumah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 4 Agustus 2018.

saintifik tidak bisa dilepaskan dari penilaian otentik (*autentik assesment*). Data yang kami himpun, sebagian besar diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap subyek. Seperti penuturan yang disampaikan bapak Kepala Madrasah:

“Secara umum teman-teman guru sudah memahami penilaian yang harus kita lakukan, walaupun rumit. Hal itu terbukti, ketika para guru harus mengirimkan (3) tiga nilai tersebut.”<sup>8</sup>

Permasalahan yang muncul memang sudah diakomodir oleh pihak kurikulum terutama berkenaan dengan proses penilaian. Menurutnya, keluhan dari hampir sebagian guru adalah berkenaan dengan penilaian, sebagaimana yang tergambar dalam hasil wawancara berikut ini:

“Sebagai guru, memang mudah menjalankan penilaian ini secara tuntas, namun karena beban pekerjaan di kurikulum ini terlalu besar, terkadang kami juga kewalahan untuk menyiapkan semua instrument penilaian yang dibutuhkan.”<sup>9</sup>

Pemahaman guru Bahasa Arab terhadap penilaian otentik terlihat pada aktifitas guru mata pelajaran ini untuk melakukan penilaian pada setiap kompetensi yang diajarkan. Penilaian tersebut meliputi penilaian sikap yang dilakukan di awal, proses dan akhir pembelajaran, yang digunakan untuk menilai keseluruhan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari berbagai wawancara dan observasi yang telah kami lakukan, kami menyakini bahwa guru pengampu Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Maros telah memahami undang-undang yang diberlakukan. Terbukti dengan hasil rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dikumpulkan, implementasi pendekatan ilmiah sudah berjalan dan penilaian otentik sudah dilakukan. Namun pemberian tetap harus dilakukan demi kesempurnaan sebuah program.

## 2. MTsN 02 Maros

Implementasi Kurikulum 2013 telah berlangsung sejak bulan Juli 2013, namun pemahaman dari guru tentang pelaksanaan kurikulum 2013 beragam. Beberapa hal yang menjadi pemicunya, salah satunya adalah kesiapan guru memahami kurikulum 2013 yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan yang difasilitasi negara. Hal ini sangat berpengaruh kepada pemahaman guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar. Hal ini

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Ma'lum, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 01 Maros) di Maros, 11 Agustus 2018.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Ma'lum, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 01 Maros) di Maros, 11 Agustus 2018.

diakui oleh waka kepala madrasah sebagaimana berikut:

“Pemerintah kurang cepat dalam mengambil langkah untuk memberikan pelatihan kepada guru, padahal bulan Juli 2013, kurikulum ini harus mulai berjalan. Walaupun pihak sekolah sudah melakukan secara mandiri baik seminar maupun pelatihan pembuatan RPP. Namun, menurut kami hal ini masih kurang maksimal. Sementara itu masih banyak guru yang belum memahami.”<sup>10</sup>

Dari hasil pelatihan yang diberikan kepada tiga pengampu mata pelajaran pun mengalami perbedaan, Hal ini terlihat ketika pembahasan dilakukan untuk menyamakan persepsi dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Terlepas dari perbedaan tersebut, dalam kesempatan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, terlihat kesiapan guru dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Berkaitan dengan pelatihan yang dilakukan oleh pihak madrasah terhadap guru-guru, biasanya mengambil waktu habis jumatan, dimana pada jam tersebut, pembelajaran diakhiri agak awal dibanding hari efektif yang lain. Seperti yang disampaikan bapak kepala sekolah:

“Untuk lebih memahamkan kurikulum 2013 ini, sekolah melakukan pelatihan secara mandiri, biasanya kita gunakan hari jumat setelah jumatan. Siswa kelas X memang masih masuk untuk mengikuti ekstra pramuka, namun pembelajaran di kelas hari jumat, selesai jam 11.45.”<sup>11</sup>

Pelatihan yang dilakukan kurang lebih dimulai bulan Agustus sampai bulan Oktober, kurang lebih ada 10 (sepuluh) kali pertemuan, yang terbagi ke dalam beberapa sesi. Durasi pelatihan yang diberikan, setidaknya mampu mengurangi ketidaktahuan para guru tentang kurikulum 2013 secara umum. Hal itu terbukti, ketika kami melakukan observasi terhadap hasil rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab yang telah dibuat, terbukti sudah sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam undang-undang no 65. Di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, tertuang kegiatan inti yang meliputi proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, yang disesuaikan dengan durasi waktu yang dibutuhkan.

Perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dengan KTSP adalah pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Hal ini membawa pengaruh kepada proses penyampaian materi kepada siswa.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Abbas DM, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 18 Agustus 2018.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Abbas DM, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 18 Agustus 2018.

Pemahaman guru dengan adanya pendekatan saintifik telah menunjukkan peningkatan, sebagaimana disampaikan bapak kepala Madrasah:

“Sesuai dengan supervisi yang saya lakukan terhadap 40 guru, menunjukkan adanya implementasi pendekatan saintifik ke dalam proses belajar mengajar di kelas. Walaupun masih ada beberapa yang terkesan memaksakan untuk prakteknya, namun hal itu menunjukkan pemahaman guru terhadap pendekatan yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013.”<sup>12</sup>

Senada dengan pernyataan bapak kepala sekolah, sengaja kami melakukan observasi terhadap implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Bahasa Arab, dimana proses belajar mengajar dilakukan secara *outdoor*. Di awal pertemuan guru melakukan presensi dan memberikan motivasi kepada siswa, dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa penyampaian tujuan pembelajaran secara umum dan khusus. Guru menstimulasi siswa dengan guru memberikan peragaan, dilanjutkan proses tanya jawab antar guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Setelah proses tanya jawab dilanjutkan dengan pembentukan kelompok kecil, yang diberi tugas sesuai materinya Pertemuan selanjutnya, dilakukan proses mempresentasikan tugas yang diberikan.

Dari berbagai wawancara dan observasi yang kami lakukan bahwa guru Bahasa Arab telah memahami implementasi pendekatan ilmiah, meskipun ada beberapa catatan yang harus dilakukan, diantaranya kreatifitas guru yang perlu ditingkatkan supaya proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Sementara untuk pemahaman guru terhadap penilaian otentik, terlihat dari kutbahasa Arabn hasil wawancara bahwa “penilaian kurikulum 2013 berbeda dengan KTSP yang mencakup tiga aspek yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.”<sup>13</sup>

Penilaian otentik yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan difahami oleh guru pengampu Bahasa Arab, terbukti dari dokumen penilaian akhir semester gasal yang ada di Kurikulum, menegaskan bahwa penilaian yang diberikan dari guru pengampu Bahasa Arab mencakup tiga (3) ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

*Implementasi Pendekatan Saintifik (scientific approach) dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di kabupaten Maros.*

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, data dianalisis dengan pendekatan dan teknik kualitatif eksploratif. Peneliti mengidentifikasi narasumber yang ada berdasarkan

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Abbas DM, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 18 Agustus 2018.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Abbas DM, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 18 Agustus 2018.

kepentingan penelitian dan mencatat kejadian-kejadian. Dari kategori-kategori tersebut peneliti mengembangkan konsep sesuai keadaan yang ada di lapangan. Pendekatan eksploratif merupakan pendekatan penelitian yang berusaha mencari ide-ide atau hubungan-hubungan yang baru.

#### *Pendekatan Ilmiah (Scientific) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab*

Dalam Kurikulum 2013 ada empat standar dari delapan standar nasional pendidikan yang mengalami perubahan yaitu standar isi, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran dan standar kompetensi lulusan. Sementara itu, standar pembiayaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan dan standar sarana prasarana tidak mengalami perubahan. Sesuai dengan fokus kajian penelitian tentang pendekatan saintifik pada pembelajaran Bahasa Arab yang mengacu pada Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses terutama mengenai prinsip pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013.

Perubahan mendasar pada Kurikulum 2013 terletak pada standar kelulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Dalam proses belajar mengajar, guru harus menerapkannya ketika berinteraksi dengan peserta didik. Permendikbud No 65 tentang standar proses telah ditentukan proses belajar mengajar meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Menurut hasil wawancara dengan Intan menyatakan:

“Biasanya Bapak Haeruddin, jika mengajar diberi tugas kelompok untuk diskusi, yang sebelumnya disuguhkan penjelasan tentang materi dan tujuan pembelajaran, kemudian dikelompokkan dan pertemuan selanjutnya diminta untuk mempresentasikan dan melakukan tanya jawab.”<sup>14</sup>

Demikian juga ketika salah satu siswa ditanya hal yang sama yakni proses belajar mengajar Bahasa Arab, menyampaikan:

“Untuk semester ini kami telah dibagi tugas setiap kelompoknya. Satu kelas dibagi menjadi empat (4) kelompok, dimana masing masing kelompok memiliki tugas untuk membahas setiap judul bab. Saya sudah menyelesaikan tugas karena termasuk kelompok 1. Untuk sekarang, baru sampai kelompok 3. Waktu itu kami diminta mencari materi di internet dan buku yang ada di perpustakaan, kemudian kami mendiskusikan dengan teman kelompok dan membuat laporan tugas dalam bentuk power point. Setelah pertemuan selanjutnya kami mempresentasikannya.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Intan, Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 01 Maros) di Maros, 15 Agustus 2018.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Irfandi, Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 01 Maros) di Maros, 15 Agustus 2018.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi penulis pada proses belajar mengajar pembelajaran Bahasa Arab ditemukan proses pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan yang diamanahkan dengan pendekatan saintifik :

1. Guru masuk kelas, memimpin doa, melakukan presensi dan meminta tagihan tugas kelompok
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok pokok materi yang harus dikuasai siswa
3. Guru menstimulasi siswa untuk bertanya
4. Pembagian kelompok berikut pemberian tugas kelompok sesuai tema masing-masing.

Pernyataan yang disampaikan Sitti Marhumah, berkenaan dengan implementasi pendekatan saintifik dalam mata pelajaran Bahasa Arab, sebagai berikut:

“Saya mengajar Bahasa Arab dan menggunakan pendekatan 5 M dalam menstimulasi peserta didik agar aktif dalam proses belajar, 5 M itu adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mencipta.”<sup>16</sup>

Langkah kegiatan inti yang pertama yaitu mengamati, diimplementasikan guru dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan Bab IV Pelaksanaan Pembelajaran yang berkaitan dengan Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang meliputi Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran, Buku Teks Pelajaran dan Pengelolaan Kelas.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan memberi motivasi belajar siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Dari observasi yang kami peroleh, kami mendapatkan bahwa guru melaksanakan serangkaian proses yang dimulai dari memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Sehingga penyimpangan terhadap Permendikbud No 65 tentang Kegiatan Pendahuluan tidak nampak dan berjalan dengan baik.

Proses menanya, telah diimplementasi walaupun masih dibutuhkan stimulus dari guru untuk mengarahkan proses ini berjalan dengan lancar, guru perlu memberikan rangsangan supaya siswa bertanya setelah mengamati materi yang disuguhkan. Gurupun memberikan rangsangan nilai tambahan bagi siswa yang aktif.

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Sitti Marhumah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 15 Agustus 2018.

Berbagai kekurangan yang tampak dari observasi dan wawancara yang kami dapatkan, tidak sesuai dengan pendapat dari Kenneth bahwa *The Scientific Method is a process for experimentation that is used to explore observations and answer question*. Walaupun berbagai faktor yang melatarbelakangi kegiatan inti kedua yaitu menanya tidak berjalan seperti harapan, tetapi guru mempunyai usaha untuk menstimulasi kegiatan tersebut.

Langkah ketiga dalam kegiatan inti yaitu mengeksplorasi, dimana siswa diminta mencari, menemukan atau mendapatkan materi, yang dikenal dengan istilah *discovery learning*, merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain (*project based learning*), dan siswa untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya (*problem based learning*). Berbagai macam model pembelajaran yang dikembangkan memiliki tujuan, kelebihan dan kekurangan masing-masing.

*Discovery learning* merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Untuk kegiatan mengeksplorasi, guru cenderung menggunakan *discovery learning* dimana siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri materi sesuai tema yang sedang diajarkan, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas. Selama proses itu, sumber belajar bisa diambil dari banyak tempat. Selama proses mengeksplorasi, terlihat ada proses mengasosiasi materi antar siswa dalam kelompok kelompok kecil maupun dalam kegiatan mengkomunikasikan berupa presentasi kelompok. Durasi yang ditentukan menyesuaikan kebutuhan kelompok dan kelas untuk menyelesaikan prosesnya.

Kegiatan inti yang berikutnya berjalan dengan sempurna, dimana guru membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut melakukan kegiatan menemukan materi sesuai tugas yang diberikan kemudian menyamakan persepsi diantara mereka dan mempresentasikan hasilnya.

Dibandingkan kegiatan inti yang lain, mengeksplorasi, mengosiasi dan mengkomunikasi memiliki tingkat pelaksanaan yang tinggi. Durasi waktu yang dibutuhkan lebih banyak dibanding yang lain. Bahkan, proses ini membutuhkan waktu sampai 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Kegiatan mengasosiasi, mengeksplorasi dan mengkomunikasi memiliki pengaruh yang positif terhadap siswa terutama keaktifan siswa dalam kelompoknya, keberanian mengungkapkan ide dan gagasan dan keberanian menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Suherman, bahwa keunggulan *Discovery Learning* diantaranya adalah siswa aktif dalam kegiatan belajar dan melatih siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks. Langkah kegiatan inti yang terakhir yaitu menyimpulkan, dimana siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kenyataan yang ada, biasanya guru yang lebih mendominasi kegiatan ini. Ada kesesuaian antara Permen No 65 tentang standar proses belajar mengajar yang diarahkan menggunakan pendekatan saintifik dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Dalam pembelajaran kosakata, siswa kelas VII-IX ditargetkan menguasai 8-9 kosakata pada setiap dars. Pembelajaran tersebut berlangsung secara berkelanjutan dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikan kosakata tersebut dalam komunikasi lisan dan tulisan sederhana.<sup>17</sup>

Dalam pembelajaran struktur, guru Bahasa Arab belum terlalu memberikan pelajaran yang sangat mendalam tentang struktur. Guru hanya mengajarkan struktur sederhana seperti konsep *mudzakar*, *muannats*, dan *mudlaf mudlâf ilaih*, *al-af ’âl*. selain itu, guru menggunakan metode *tamyîz* yang termasuk dalam *hidden curriculum*.

Dalam pembelajaran membaca, sejauh ini siswa memahami bahan bacaan dengan baik karena guru telah mengajarkan kosakata sebelumnya dan siswa sudah menghafalkan kosakata tersebut. Dari segi Standar Kompetensi Lulusan, dapat dilihat dari banyaknya minat siswa yang ingin melanjutkan pendidikan pada jenjang MTs dan memilih jurusan Bahasa Arab seperti yang terjadi pada MTs Pamulang.<sup>18</sup>

Dari segi kesesuaian silabus dengan materi buku, teknik pengolahan materi menjadi tanggungjawab guru, walaupun di dalam pendahuluan buku karangan D. Hidayat sudah tersedia teknik-teknik pembelajarannya dalam menggunakan metode, dan media pembelajaran yang bermacam-macam untuk menarik minat anak. Buku tersebut dinilai memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari segi perubahan kurikulum, materi pembelajaran Bahasa Arab tidak ada perubahan berarti, kecuali pada KI (Kompetensi Inti) 1 dan 2. Dari segi bahasa perubahan ada pada narasi saja namun pada intinya sama dengan KTSP. Berikut

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Nasruddin, Guru Bahasa Arab pada MTsN 02 Maros, di Maros 25 Agustutu 2018.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Nasruddin, Guru Bahasa Arab pada MTsN 02 Maros, di Maros 25 Agustutu 2018.

kesesuaian implementasi Kurikulum 2013 di madrasah tersebut sesuai dengan parameter yang digunakan.

1. Kegiatan Pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 01 dan 02 Kabupaten Maros terkadang berpusat pada guru dan terkadang pada siswa. Idealnya jika sesuai dengan perubahan paradigma pembelajaran Kurikulum 2013, idealnya *teacher centered approach* (pendekatan yang berpusat pada guru) mengalami pergeseran ke *student centered approach* (pusat belajar ada pada peserta didik). Dalam artian peserta didiklah yang aktif dalam proses pembelajaran, namun tidak berarti bahwa guru hanya tinggal diam saja.

2. Kegiatan Pembelajaran bersifat interaktif.

Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Maros selalu dimulai dengan muhadatsah di setiap pelajaran, kemudian siswa secara rutin ditunjuk untuk bermuhadatsah dengan teman- nya. Kemudian ada siswa yang harus menanyakan kosakata dengan temannya atau sebaliknya.

3. Kegiatan Pembelajaran menggunakan lingkungan jejaring.

Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Maros lebih memanfaatkan kelas, terkadang di halaman atau lapangan sambil bermain lempar bola, belum pada membentuk jejaring belajar sebagaimana yang tertuang dalam paradigma pembelajaran Kurikulum 2013. Hal tersebut disebabkan oleh *mindset* peserta didik yang belum memahami hakikat pembelajaran sebagai sebuah interaksi dalam belajar.

4. Kegiatan Pembelajaran bersifat aktif- menyelidiki.

Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri tidak terbatas pada materi yang terdapat pada buku, para siswa diberi keleluasaan dalam menanyakan materi lain.

5. Kegiatan Pembelajaran menggunakan konteks dunia nyata.

Dalam pengaplikasian ilmu yang diajarkan, siswa sering menyapa atau mengucapkan salam dan sapaan dengan nada atau intonasi seperti dalam percakapan yang diajarkan.

6. Kegiatan Pembelajaran bersifat pembelajaran berbasis tim.

Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Maros selalu berkelompok, karena di setiap kelas sudah menerapkan sistem berkelompok. Sehingga selalu ada reward dan *punishment* bagi kelompok yang dinilai dari kerapihan, dll.

7. Kegiatan Pembelajaran memberdayakan kaidah keterikatan.  
Dampak spesifik dilihat pada pengucapan salam dan kebiasaan dalam berpakaian seperti penggunaan kaos kaki, karena saya sering menegur dan memberitahu anak-anak dengan menggunakan Bahasa Arab sehingga mereka terbiasa. Siswa juga terbiasa menyanyikan kosakata yang diberikan.
8. Kegiatan Pembelajaran menggunakan stimulasi ke segala penjuru. Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Maros berpengaruh pada pelajaran Qur'an Hadis seperti kosa-kata yang sudah dipelajari untuk mempermudah siswa dalam belajar Qur'an Hadis. Sedangkan untuk membimbing anak-anak yang masih belum mampu membaca al-Qur'an disediakan program BTQ (Baca Tulis Quran) di luar jam pelajaran. Dan guru Bahasa Arab selalu berkoordinasi dengan pembimbing BTQ.
9. Kegiatan Pembelajaran bersifat kooperatif.  
Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Maros membuat siswa aktif dan cepat merespon apa yang guru sampaikan karena mencoba disiplin dengan apa yang telah diterapkan dan guru menyampaikannya sesering mungkin. Sehingga siswa terbiasa, seperti Pekerjaan Rumah (PR) yang dianggap hutang oleh siswa.
10. Kegiatan Pembelajaran mengakomodir kebutuhan pelanggan.  
Stake holders Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Maros beranggapan bahwa kebutuhan siswa sudah tercakup dalam kurikulum, untuk anak-anak juga tidak membutuhkan banyak khususnya Bahasa Arab.
11. Kegiatan Pembelajaran bersifat usaha sadar jamak. Seperti yang ada pada KI 1 dan KI 2, guru selalu menyampaikan apa pentingnya belajar Bahasa Arab meskipun itu bahasanya orang Arab. Seperti jika seseorang mencintai al-Qur'an maka ia harus belajar Bahasa Arab. Jadi dihubungkannya dengan al-Qur'an, seperti Bahasa Arab juga merupakan 'bahasa surga'.
12. Kegiatan Pembelajaran menuju pengetahuan disiplin jamak. Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Maros menggunakan model saintifik. Dengan menggunakan pendekatan ini peserta didik terstimulasi untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga paradigma *student centered approach* dapat tercapai.
13. Kegiatan Pembelajaran bersifat otonomi dan kepercayaan.  
Siswa memberikan saran terkait proses pembelajaran, seperti meminta tugas diketik dalam *Microsoft Word* dengan menggunakan huruf Arab. Hal ini lahir

dari rasa penasaran siswa yang melihat guru mengetik dengan huruf arab pada komputer. Hanya saja guru tidak memenuhi karena memang belum waktunya. Selain itu siswa juga sering menanyakan kosakata tetapi dengan arahan atau tugas dari guru seperti guru Qur'an Hadits.

14. Kegiatan Pembelajaran bersifat kritis.

Untuk mengasah keterampilan kritis siswa pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Maros, guru Bahasa Arab menggunakan model pembelajaran *problem solving*, dengan cara guru memberikan satu masalah kemudian didiskusikan dan dicarikan cara penyelesaian masalah kemudian hasil dari pembelajaran tersebut dipresentasikan dalam seminar kelas.

15. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Minat siswa sangat berpengaruh pada nilai. Nilai rata-rata mereka di atas 7 atau telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan hanya beberapa saja yang belum mencapai KKM.

*Dekonstruksi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di kabupaten Maros.*

Proses pembelajaran Bahasa Arab pada Kurikulum 2013 untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggantit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggantit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggantit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian yang disajikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Terjadi dekonstruksi makna pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Arab atau paling tidak upaya merekonstruksi kembali makna belajar dari paradigma lama ke paradigma baru pembelajaran. Paradigma lama yang dimaksud adalah dari siswa diberi tahu menjadi mencari tahu, dari guru sebagai sumber utama kepada multi sumber atau berbagai sumber, dari pembelajaran tekstual kepada pendekatan ilmiah, dari pembelajaran berbasis konten kepada pembelajaran berbasis kompetensi, dari pembelajaran parsial kepada pembelajaran holistik/terpadu, dari pembelajaran jawaban tunggal kepada jawaban multi dimensi, dari pembelajaran verbalisme kepada pembelajaran aplikatif.
2. Penggunaan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang menggunakan prinsip 5 M sebagai strategi atau cara seorang guru dalam mengaktifkan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. 5 M adalah singkatan dari menanya, mocoba, menalar, mengkomunikasikan dan mencipta. Implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab, guru menstimulasi peserta didiknya agar memberanikan diri dengan bertanya, mencoba hal-hal baru, menggunakan nalar dalam menganalisis dan menyimpulkan pembelajaran, mengkomunikasikan ide dan gagasan melalui metode hiwar dan mencipta paragraf baru dari kumpulan kosa kata atau mufradatnya yang dikuasai sebelumnya.
3. Terdapat kendala-kendala teknis dalam rangka memaksimalkan upaya dekonstruksi makna pembelajaran diantaranya adalah : Guru Bahasa Arab belum memahami secara komprehensif makna pembelajaran dan pendekatan saintifik yang berlaku untuk semua mata pelajaran, belum adanya pelatihan yang memadai dari guru-guru Bahasa Arab sehingga pengetahuan mereka tentang makna pembelajaran dan pendekatan saintifik banyak diperoleh dari teman sejawat dan informasi dari media sosial dan internet, dukungan secara moril dan materil dari Kementerian Agama terutama Kementerian Agama kabupaten Maros dalam implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Muhibib. “Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* [Online], Vol. 2, No. 1, 2016.
- Ahmad, Syarwan. “Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah”, *Jurnal Pencerahan* [Online], Vol. 8, No. 2, 2016.
- Aminudin, *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif,(dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, 2003).
- Buku Guru Bahasa Arab dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, Kemenag RI 2014.
- Dunn, William M. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: UGM Press, Badan Penerbit dan Publikasi Universitas Gadjah Mada, 2017).
- Donahue, A.K. *Ethic and Public Policy*, (New York: Marcell Dekker, 2003).
- Ibrahim, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2002).
- Irawan, Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta : Amzah, 2001).
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 117 tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah
- Lincoln, Suratno Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Bahasa Arab dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2000).
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005).
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- M, Muhammad Ali. *Kurikulum dan Landasan Pengembangan*, 2008.
- Miles, M.B. & A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills, California: Sage Publication Inc, 2000).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).

- Ricards, Jack, C, Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics, (Kuala Lumpur, Longman Group, 2000).
- Rosalinda, "Kontribusi Ma'had Aly terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Mahasiswa IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi", *Jurnal Media Akademika* [Online], Vol. 27, No. 2.
- Sirajuddin, Heppi. "Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren di Kaballang Kabupaten Pinrang", *Jurnal Nady al-Adab* [Online], Vol. 1, No.1, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005).
- Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah*, (KEMENAG RI, 2014).
- Tim Penyusun, *Buku Guru Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemenag RI, 2014).
- Wahab, Solihin Abdul, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Winarno, Budi, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2002).